



## **Pelestarian Gapura Wringin Lawang Sebagai Potensi Sarana Edukasi di Trowulan**

### ***Preservation Of Wringin Lawang Gate As A Potential Educational Facility In Trowulan***

**Yanda Bara Kusuma<sup>1\*</sup>, Lugas Nugraha Nadra<sup>2</sup>, Duta Rahma Safira<sup>3</sup>,  
Marissa Ariny<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia  
[yanda\\_bara.adbis@upnjatim.ac.id](mailto:yanda_bara.adbis@upnjatim.ac.id)<sup>1</sup>, [21043010080@student.upnjatim.ac.id](mailto:21043010080@student.upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>,  
[21013010165@student.upnjatim.ac.id](mailto:21013010165@student.upnjatim.ac.id)<sup>3</sup>, [21034010048@student.upnjatim.ac.id](mailto:21034010048@student.upnjatim.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Korespondensi email: [yanda\\_bara.adbis@upnjatim.ac.id](mailto:yanda_bara.adbis@upnjatim.ac.id)

---

#### **Article History:**

*Received: Juni 12, 2024;*

*Revised: Juli 26, 2024;*

*Accepted: Agustus 10, 2024;*

*Published: Agustus 12, 2024;*

**Keywords:** *Cultural heritage,  
Wringin Lawang Gate, Trowulan*

**ABSTRACT.** *This research focuses on the preservation of the Wringin Lawang Gate, a cultural heritage site in Trowulan, Mojokerto, which has historical value as a relic of the Majapahit Kingdom. A descriptive qualitative approach is used to evaluate the physical condition, accessibility, community participation, and educational potential contained in this site. The findings show that although the arch structure is still sturdy, there is damage to certain parts due to age and weather factors. Access to this site is quite good, but the supporting facilities are still limited. Educational activities at the Wringin Lawang Gate are still not optimal and require the development of a more structured program. The participation of local communities in site preservation already exists, but needs to be increased through active involvement in education and conservation activities. Recommendations for site managers include improving educational programs through modern technology such as augmented reality, as well as the development of supporting facilities to maximize the potential of the Wringin Lawang Gate as an effective and sustainable educational facility*

---

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada pelestarian Gapura Wringin Lawang, sebuah situs cagar budaya di Trowulan, Mojokerto, yang memiliki nilai historis sebagai peninggalan Kerajaan Majapahit. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengevaluasi kondisi fisik, aksesibilitas, partisipasi masyarakat, serta potensi edukasi yang terdapat di situs ini. Temuan menunjukkan bahwa meskipun struktur gapura masih kokoh, terdapat kerusakan pada bagian-bagian tertentu akibat usia dan faktor cuaca. Akses ke situs ini cukup baik, namun fasilitas pendukungnya masih terbatas. Aktivitas edukasi di Gapura Wringin Lawang masih kurang optimal dan memerlukan pengembangan program yang lebih terstruktur. Partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian situs sudah ada, tetapi perlu ditingkatkan melalui pelibatan aktif dalam kegiatan edukasi dan pelestarian. Rekomendasi untuk pengelola situs meliputi peningkatan program edukasi melalui teknologi modern seperti augmented reality, serta pengembangan fasilitas pendukung guna memaksimalkan potensi Gapura Wringin Lawang sebagai sarana edukasi yang efektif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Cagar budaya, Gapura Wringin Lawang, Trowulan

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan adat, suku, dan budaya. Banyak peninggalan nenek moyang yang memperkaya keragaman ini. Sebagai sebuah negara kepulauan yang terletak di antara dua samudra besar, Pasifik dan Hindia, serta diapit oleh daratan Asia dan Australia, Indonesia memiliki posisi strategis yang menjadikannya pusat perdagangan internasional pada masa lalu. Pedagang dari berbagai belahan dunia sering singgah di sini. Selain warisan budaya yang beragam, Indonesia juga diberkahi dengan kekayaan alam yang melimpah, termasuk banyak peninggalan sejarah kerajaan yang tersebar luas (Herliyanti & Ismurdiyahwati, 2020).

Indonesia memiliki beragam peninggalan sejarah, baik dalam bentuk bangunan seperti candi, keraton, dan benteng pertahanan, maupun artefak, kitab sastra, dan lainnya. Peninggalan sejarah ini merupakan warisan budaya dari masa lalu yang mencerminkan keluhuran dan ketinggian budaya masyarakat. Peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh nusantara merupakan kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Dengan adanya peninggalan sejarah ini, bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan budaya masa lalu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini dan di masa depan.

Salah satu warisan yang akan dibahas adalah candi. Istilah ini mengacu pada bangunan suci dari zaman Hindu Buddha di Indonesia, yang di Jawa Timur dikenal sebagai cungkup. Perkembangan candi di Jawa Timur terjadi karena beberapa alasan. Pertama, bertepatan dengan menguatnya kultus dewa raja pada masa akhir Majapahit. Kedua, peningkatan elemen hagiografi manusia suci yang mencapai puncaknya pada masa wali, terutama wali sanga. Ketiga, perkembangan karya sastra dalam bentuk manuskrip maupun relief yang bertema kebebasan, seperti cerita Sudamala (Candi Tegawangi), Arjunawiwaha (Candi Surawana), Kresnayana dan Ramayana (Candi Penataran). Keempat, munculnya bangunan candi bentar, yaitu pintu masuk atau gapura candi, pada akhir masa Majapahit (Muyasyaroh, 2015).

Trowulan, sebagai salah satu pusat situs arkeologi di Mojokerto, menjadi alasan kota ini layak dijadikan tujuan wisata. Beragam situs arkeologi di Trowulan, termasuk candi, gapura, dan artefak batu serta relief, merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit yang ditemukan pada abad ke-19 saat Sir Thomas Stamford Raffles menjadi Gubernur Jawa dari tahun 1811 hingga 1816. Temuan ini memicu minat para peneliti untuk mempelajari sejarah dan mengabadikan warisan

tersebut. Salah satu situs arkeologi yang menarik perhatian para peneliti di Trowulan adalah Gapura Wringin Lawang (Juniati & Tjiptawan, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gapura adalah pintu besar yang digunakan untuk masuk ke pekarangan rumah, jalan, taman, dan sejenisnya. Gapura juga bisa berarti pintu gerbang atau pintu perbatasan antara satu rumah, kota, benteng, keraton, dan lain-lain. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Gapura juga dapat diartikan sebagai pintu pertobatan, berasal dari kata Arab "Ghafuru" (Al-Gaffar) yang berarti pengampunan, atau dalam bahasa Jawa disebut "Pangapura". Sebagai gerbang, gapura berfungsi sebagai pintu interaksi dengan dunia luar. Jika dikaitkan dengan makna pengampunan, gapura menjadi symbol inklusivitas dan keterbukaan dalam memberikan maaf atau izin bagi siapa pun yang memasuki suatu wilayah. Eksistensi gapura dipengaruhi oleh peradaban Hindu dan Buddha yang pernah berkembang di Indonesia, dengan bukti-bukti menunjukkan keberadaan dan kekokohan gapura yang mencerminkan perkembangan peradaban atau kebudayaan masing-masing. (Worosetyaningsih, 2019).

Gapura Wringin Lawang terletak di kompleks Trowulan di desa Jati Pasar, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. Gapura ini dibangun di antara dua pohon beringin (Wringin), sehingga dinamakan Wringin Lawang. Gapura Wringin Lawang berfungsi sebagai pintu masuk utama ke semua candi di kawasan Trowulan. Para turis yang datang pertama kali akan melihat dan memasuki gapura ini. Selain itu, bentuknya yang terbelah dua menyerupai candi membuatnya disebut gapura, meskipun penduduk setempat mengenalnya sebagai candi. Berdasarkan letak dan arsitektur, gapura ini termasuk dalam kategori candi Bentar yang berfungsi sebagai gerbang luar dari suatu kompleks candi atau bangunan lainnya. Gapura Wringin Lawang secara keseluruhan terbuat dari batu bata merah. Sebelum pemugaran, gapura ini memiliki ketinggian 6,6 meter dan terbagi menjadi tiga bagian vertikal: 1) bingkai bawah tubuh yang terdiri dari susunan pelipit rata dan pelipit sisi genta, 2) bidang tubuh dan bingkai atas tubuh yang membentuk sambungan dengan bingkai puncak gapura. Ketinggian atap gapura sendiri adalah 7,85 meter. Atap gapura Wringin Lawang memiliki bentuk bertingkat dengan hiasan menara kecil di setiap tingkatannya (Juniati & Tjiptawan, 2019).

Gapura Wringin Lawang adalah salah satu situs cagar budaya yang perlu dilestarikan. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, cagar budaya merujuk pada warisan budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang harus dipertahankan keberadaannya

karena memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, melalui proses penetapan resmi. Benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya harus dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan melibatkan masyarakat dalam upaya melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya. Negara memiliki kewenangan tertinggi dalam mengatur aspek hukum terkait pelestarian cagar budaya, yang dapat dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat benda (Yunus et. al, 2021).

Usaha untuk melestarikan cagar budaya adalah suatu proses dinamis yang bertujuan mempertahankan keberadaan dan nilai-nilai cagar budaya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Sebenarnya, pengelolaan cagar budaya tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga harus menekankan pada edukasi berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang secara sadar terlibat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya di sekeliling mereka.

Kesadaran masyarakat terhadap kelestarian cagar budaya, seperti Gapura Wringin Lawang di Trowulan, Mojokerto, penting untuk menjaga warisan sejarah dan budaya dari Kerajaan Majapahit. Tantangan untuk mempertahankan situs ini semakin besar seiring waktu. Peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat, edukasi tentang pentingnya cagar budaya, pelibatan dalam program konservasi, serta dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah sangat penting. Analisis kesadaran masyarakat bertujuan untuk memahami pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi masyarakat terhadap situs ini, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merancang strategi edukasi dan pelestarian yang efektif, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memastikan nilai-nilai sejarah dan budaya Gapura Wringin Lawang tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Desain penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang merupakan metode untuk mengumpulkan data yang nantinya akan dianalisis dan memberikan gambaran yang jelas terkait masalah yang diteliti.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah salah satu wisata di Trowulan, yaitu Gapura Wringin Lawang yang terletak di Jl. Candui Wringin Lawang No. 26, Jatipasar, Kec. Trowulan. Kab. Mojokerto.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek dari penelitian ini. Teknik dokumentasi dilakukan melalui studi literatur pada berbagai sumber, seperti artikel terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, jurnal, dan internet.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi akan dianalisis oleh penulis dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif.

## **3. PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di Gapura Wringin Lawang, Trowulan, dengan tujuan untuk mengevaluasi potensi situs ini sebagai sarana edukasi sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam upaya pelestarian dan pengembangan pendidikan budaya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat beberapa temuan penting terkait kondisi fisik situs, aksesibilitas, aktivitas edukasi yang berlangsung, partisipasi masyarakat lokal, serta potensi pengembangan lebih lanjut.

Secara umum, Gapura Wringin Lawang masih mempertahankan keaslian strukturnya, meskipun ada beberapa tanda-tanda kerusakan kecil akibat faktor cuaca dan usia bangunan. Gapura yang dibangun dengan material bata merah ini memperlihatkan beberapa bagian yang mulai terkikis dan ditumbuhi lumut. Meskipun demikian, upaya pelestarian yang dilakukan oleh pihak pengelola tampak cukup memadai, dengan adanya pemeliharaan rutin dan pemasangan papan informasi yang memberikan gambaran singkat tentang sejarah gapura. Namun, konten informasi yang disajikan masih sangat minimalis dan cenderung kurang menarik bagi pengunjung, terutama bagi mereka yang memiliki minat mendalam terhadap sejarah dan budaya.

Dalam hal aksesibilitas, lokasi Gapura Wringin Lawang cukup mudah dijangkau oleh wisatawan. Jalan menuju situs ini dalam kondisi baik, dan dapat diakses dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Meskipun demikian, fasilitas pendukung di sekitar lokasi wisata, seperti area parkir, tempat istirahat, dan papan petunjuk arah masih terbatas. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi pengunjung, terutama yang datang dalam jumlah besar atau rombongan. Selain itu, fasilitas sanitasi di area sekitar gapura juga masih minim, yang menjadi salah satu keluhan

utama pengunjung. Kurangnya fasilitas ini dapat mengurangi kenyamanan dan pengalaman pengunjung selama berada di situs, terutama bagi mereka yang berkunjung dalam jangka waktu yang lama.



**Gambar 1.** Observasi Tim Peneliti

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Observasi juga mencatat adanya kegiatan edukasi yang dilakukan di Gapura Wringin Lawang, meskipun masih dalam skala kecil dan tidak terstruktur dengan baik. Pada saat penelitian berlangsung, terdapat rombongan siswa sekolah dasar yang sedang melakukan kunjungan edukasi. Aktivitas ini dipandu oleh seorang guru, namun materi yang disampaikan lebih bersifat umum tanpa memberikan penjelasan yang mendalam tentang nilai-nilai historis dan budaya yang terkandung dalam situs tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa potensi Gapura Wringin Lawang sebagai sarana edukasi belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar pengunjung tampaknya hanya tertarik untuk melihat-lihat bangunan bersejarah ini tanpa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya situs tersebut dalam konteks sejarah Kerajaan Majapahit.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian dan pengembangan Gapura Wringin Lawang cukup terlihat, meskipun masih terbatas. Warga sekitar tampak antusias dalam menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan di sekitar situs, namun mereka belum sepenuhnya dilibatkan dalam kegiatan edukasi atau pelestarian budaya yang lebih terstruktur. Beberapa warga setempat berinisiatif memperkenalkan sejarah Trowulan melalui Gapura Wringin Lawang kepada generasi muda, namun kegiatan ini masih sporadis dan belum terorganisir dengan baik. Keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian dan edukasi ini sangat penting, mengingat mereka memiliki pengetahuan dan keterikatan emosional yang kuat dengan situs ini.

Berdasarkan temuan tersebut, Gapura Wringin Lawang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai sarana edukasi yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang sejarah dan budaya Kerajaan Majapahit kepada pengunjung. Untuk memaksimalkan

potensi ini, perlu ada pengembangan media edukasi yang lebih interaktif dan menarik, seperti penggunaan teknologi augmented reality (AR) atau tur virtual. Teknologi ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menyenangkan bagi pengunjung, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Selain itu, pengelola situs perlu mempertimbangkan untuk menyusun program edukasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam proses pengajaran dan pelestarian.

Upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal juga dapat dilakukan melalui pelatihan dan pemberdayaan mereka sebagai pemandu wisata atau fasilitator edukasi di situs ini. Dengan demikian, mereka tidak hanya berperan dalam menjaga situs, tetapi juga menjadi bagian dari proses edukasi yang memperkenalkan sejarah dan budaya kepada pengunjung. Selain itu, peningkatan fasilitas pendukung, seperti area parkir, tempat istirahat, dan fasilitas sanitasi, juga perlu menjadi prioritas untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dan membuat situs ini lebih menarik bagi wisatawan.

Dengan langkah-langkah tersebut, Gapura Wringin Lawang dapat dilestarikan sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi, sekaligus berfungsi sebagai pusat edukasi yang efektif bagi masyarakat luas. Potensi besar yang dimiliki situs ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian sejarah dan budaya Indonesia, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat warisan budaya yang ada.

Penelitian ini berfokus pada pelestarian Gapura Wringin Lawang sebagai potensi sarana edukasi di Trowulan, sebuah situs yang memiliki nilai historis tinggi sebagai salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana kondisi fisik, aksesibilitas, partisipasi masyarakat, dan aktivitas edukasi di sekitar gapura ini, serta untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang dapat diambil untuk memaksimalkan potensinya sebagai sarana edukasi.

Kondisi fisik Gapura Wringin Lawang menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini. Meskipun struktur gapura masih cukup kokoh, beberapa bagian mengalami kerusakan akibat faktor alam dan usia. Pelapukan pada bata merah yang menjadi material utama bangunan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk tindakan konservasi lebih lanjut. Upaya pelestarian yang telah dilakukan, seperti perawatan rutin dan pemasangan papan informasi, sudah menunjukkan hasil yang positif, namun masih terdapat beberapa kekurangan, terutama dalam hal penyampaian informasi kepada pengunjung. Sebuah studi oleh (Agustinova, D. E., 2022)

menyebutkan bahwa pelestarian cagar budaya tidak hanya bertujuan untuk menjaga kondisi fisik bangunan, tetapi juga untuk memastikan bahwa situs tersebut dapat menyampaikan pesan sejarahnya dengan jelas kepada publik.

Aksesibilitas ke Gapura Wringin Lawang cukup baik, dengan jalan yang dapat diakses oleh berbagai jenis kendaraan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa fasilitas pendukung di sekitar lokasi masih terbatas. Area parkir yang kurang memadai, minimnya tempat istirahat, serta fasilitas sanitasi yang belum optimal menjadi tantangan utama bagi pengunjung. Hal ini sejalan dengan temuan (Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M., 2022) yang menyatakan bahwa kurangnya fasilitas pendukung dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung ke situs-situs bersejarah. Fasilitas yang tidak memadai juga dapat mempengaruhi durasi kunjungan dan pengalaman belajar pengunjung, sehingga pengembangan fasilitas ini perlu menjadi prioritas dalam upaya pengembangan lebih lanjut.

Saat observasi, ditemukan bahwa aktivitas edukasi di Gapura Wringin Lawang masih bersifat sporadis dan tidak terstruktur dengan baik. Meskipun ada upaya untuk membawa kelompok-kelompok pelajar mengunjungi situs ini, materi edukasi yang disampaikan masih sangat umum dan tidak mendalam. Hal ini mencerminkan kurangnya program edukasi yang terencana dengan baik dari pihak pengelola. Menurut (Rifqiawati, I, dkk, 2023) situs-situs bersejarah memiliki potensi besar sebagai pusat edukasi jika program edukasi yang disusun mampu menggali nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya, serta disampaikan dengan metode yang menarik bagi berbagai kelompok umur

Selain itu, pengelola situs dapat memanfaatkan teknologi modern seperti augmented reality (AR) untuk membuat pengalaman belajar lebih interaktif. Penggunaan teknologi ini tidak hanya akan menarik minat pengunjung, tetapi juga dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang sejarah dan fungsi Gapura Wringin Lawang dalam konteks Kerajaan Majapahit. Studi oleh (Fayiz, M, Dkk, 2020) menunjukkan bahwa teknologi AR dapat meningkatkan pemahaman dan minat pengunjung terhadap situs-situs bersejarah, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian Gapura Wringin Lawang terpantau cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan. Warga setempat terlihat aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar situs, namun belum banyak yang dilibatkan secara langsung dalam aktivitas edukasi atau pelestarian budaya. Menurut (Winarni, F, 2018), partisipasi masyarakat lokal

merupakan kunci keberhasilan pelestarian cagar budaya, karena mereka memiliki pengetahuan lokal dan keterikatan emosional dengan situs tersebut. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan edukasi, mereka tidak hanya akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap pelestarian situs, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga warisan budaya kepada generasi berikutnya.

Pengelola situs dapat melakukan pelatihan untuk memberdayakan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata atau fasilitator edukasi di Gapura Wringin Lawang. Ini akan memberikan mereka kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pelestarian sekaligus memberikan kontribusi ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan. Dalam konteks yang lebih luas, pelibatan masyarakat dalam pelestarian budaya dapat menciptakan rasa kepemilikan dan bangga terhadap warisan lokal, yang pada akhirnya akan mendukung keberlanjutan upaya pelestarian tersebut.

Gapura Wringin Lawang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sarana edukasi yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang sejarah dan budaya Kerajaan Majapahit. Untuk memaksimalkan potensi ini, pengelola situs perlu mengembangkan program-program edukasi yang lebih terstruktur dan menarik. Seperti yang diungkapkan oleh (Rahayu, K. P., & Utami, W. S., 2018), pengembangan sarana edukasi di situs bersejarah tidak hanya bergantung pada penyediaan informasi, tetapi juga pada bagaimana informasi tersebut disampaikan. Program-program yang dirancang harus mampu menggugah minat pengunjung dari berbagai kalangan, dengan pendekatan yang bervariasi mulai dari tur terpandu, pameran interaktif, hingga penggunaan teknologi canggih.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan pengembangan fasilitas yang mendukung aktivitas edukasi, seperti ruang pameran, pusat informasi, dan area rekreasi yang dapat digunakan oleh pengunjung. Dengan demikian, Gapura Wringin Lawang dapat berfungsi tidak hanya sebagai situs bersejarah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan budaya yang memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan wisatawan.

Pelestarian dan pengembangan Gapura Wringin Lawang sebagai sarana edukasi memerlukan pendekatan yang holistik, yang mencakup perbaikan kondisi fisik, peningkatan fasilitas pendukung, program edukasi yang terstruktur, serta partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Dengan demikian, situs ini dapat menjadi warisan budaya yang tidak hanya dilestarikan, tetapi

juga dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pengetahuan dan edukasi bagi generasi mendatang.

#### **4. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyoroti potensi besar Gapura Wringin Lawang sebagai sarana edukasi, namun menemukan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan. Kondisi fisik gapura cukup terawat, meskipun ada beberapa bagian yang mulai mengalami kerusakan. Upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh pihak pengelola, seperti perawatan rutin dan pemasangan papan informasi, menunjukkan hasil yang positif. Namun, informasi yang disampaikan masih kurang mendalam dan tidak cukup menarik bagi pengunjung yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang sejarah dan budaya yang terkait dengan gapura ini.

Selain itu, aksesibilitas ke Gapura Wringin Lawang cukup baik, tetapi fasilitas pendukung seperti area parkir, tempat istirahat, dan fasilitas sanitasi perlu ditingkatkan untuk memberikan kenyamanan lebih kepada pengunjung. Aktivitas edukasi di situs ini masih terbatas dan tidak terstruktur dengan baik, yang mengindikasikan perlunya program edukasi yang lebih terencana dan menarik. Partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian situs cukup baik, tetapi mereka belum dilibatkan secara optimal dalam kegiatan edukasi dan pelestarian budaya.

##### **Saran**

Berdasarkan temuan tersebut, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk memaksimalkan potensi Gapura Wringin Lawang sebagai sarana edukasi, diantaranya :

- a. Pihak pengelola perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi yang disajikan di situs ini, misalnya dengan menggunakan teknologi interaktif seperti augmented reality atau aplikasi tur virtual yang dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan menarik.
- b. Peningkatan fasilitas pendukung di sekitar situs, seperti area parkir, tempat istirahat, dan fasilitas sanitasi, perlu segera dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.
- c. Pengembangan program edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan. Program ini dapat melibatkan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata atau fasilitator edukasi, yang tidak hanya akan meningkatkan partisipasi mereka dalam pelestarian situs, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas setempat.

Dengan langkah-langkah ini, Gapura Wringin Lawang dapat menjadi pusat edukasi yang efektif dan sekaligus terjaga sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2022). Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 18(2).
- Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2022). Strategi pengembangan pariwisata budaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1), 89-109.
- Fayiz, M., Hilmy, N., Darusalam, U., & Rubhasy, A. (2020). Augmented Reality sebagai Media Edukasi Sejarah Bangunan Peninggalan Kesultanan Utsmaniyah menggunakan Metode Marker Based Tracking dan Algoritma Fast Corner Detection. *J. JTIC (Jurnal Teknol. Inf. dan Komunikasi)*, 4(2), 138-146.
- Fayiz, M., Hilmy, N., Darusalam, U., & Rubhasy, A. (2020). Augmented Reality sebagai Media Edukasi Sejarah Bangunan Peninggalan Kesultanan Utsmaniyah menggunakan Metode Marker Based Tracking dan Algoritma Fast Corner Detection. *J. JTIC (Jurnal Teknol. Inf. dan Komunikasi)*, 4(2), 138-146.
- Herliyanti, N., & Ismurdiyahwati. (2020). *KAJIAN BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS PADA RELIEF KEPALA KALA DI CANDI BAJANG RATU , MOJOKERTO* Nindi Setya Ika Herliyanti , Ismurdiyahwati.
- Herliyanti, N., & Ismurdiyahwati. (2020). *KAJIAN BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS PADA RELIEF KEPALA KALA DI CANDI BAJANG RATU , MOJOKERTO* Nindi Setya Ika Herliyanti , Ismurdiyahwati.
- Juniati, N., & Tjiptawan, A. (2019). Gapura Wringin Lawang Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Macramé. *Atrat Jurnal Seni Rupa*, 7(3), 262–268.
- Juniati, N., & Tjiptawan, A. (2019). Gapura Wringin Lawang Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Macramé. *Atrat Jurnal Seni Rupa*, 7(3), 262–268.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, B. P. dan P. B. (2016). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gapura>
- Kusuma, T. Witono, A. Damai, A. (2021). *EVALUASI PADA PENGELOLAAN, PEMANFAATAN, DAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BERKELANJUTAN PADA SITUS MAJAPAHIT, TROWULAN*. 4(1), 47–60.
- Muyasyaroh, U. (2015). Perkembangan makna Candi Bentar di Jawa Timur abad 14-16. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 153–161.
- Rahayu, K. P., & Utami, W. S. (2018). Pengembangan Potensi Wisata Edukasi di Kawasan Wisata Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 5(7).

Rifqiawati, I., Utari, E., Aulia, M. J., & Salsabila, T. (2023). Riwayat bangunan bersejarah sebagai peninggalan masa kesultanan Banten. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 13(2), 145-162.

Undang -Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Winarni, F. (2018). Aspek hukum peran serta masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 30(1), 94-108.

Worosetyaningsih, T. (2019). *Kehidupan Masyarakat pada Masa Praaksara, Masa Hindu Budha, dan Masa Islam*. Myria Publisher.

Yunus, Fahrizal, I Made Pageh, Desak Made Oka Purnawati. Museum Bali Di Kota Denpasar, Bali (Latar Belakang Sejarah, Koleksi, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar). *Jurnal Widyawinayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*9, no. 3 (2021): 167-176. <https://doi.org/10.23887/jjps.v9i3.36025>